BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah infeksi di Rumah sakit sangat tinggi diketahui dengan ketidakpatuhan dalam mencuci tangan. Mencuci tangan merupakan teknik dasar penting untuk mencegah infeksi, wajib di terapkan kesehatan dikarenakan 80% infeksi disebarkan melalui tangan, dan dapat mengurangi risiko *Health Care Associated Infection* (HAIS) 20-40% (Anugrahwati et al.,2019). Kepatuhan kebersihan tangan penting untuk mencegah penularan infeksi di fasilitas kesehatan dan menentukan risiko tertular infeksi(Musu et al., 2020.). alasan yang diungkapkan oleh salah satu responden yang tidak patuh dalam menerapkan *five moments* cuci tangan perawat merasa tidak perlu melakukan handwash karena telah menggunakan handrub dan handscoon (Wa Ode Dinda Agustin et al., 2020).

Data kepatuhan mencuci tangan di dua rumah sakit Jepang berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada bulan Oktober 2019 sampai Februari 2020 menunjukkan perbedaan signifikan antara evaluasi diri 76,9-95,9% dan observasi 11,7-18%(Arai et al., 2022). Hal ini menegaskan perlunya edukasi lebih lanjut dalam pencegahan infeksi (Hagiya et al., 2022). Data penelitian di Indonesia terkait kepatuhan dalam melakukan cuci tangan menunjukkan 62,5% perawat di kategori tidak patuh dalam melaksanakan prosedur mencuci tangan, dan 37,5% patuh dalam melaksanakan prosedur mencuci tangan (Rista Apriana, 2021). Pada penelitian di salah satu Rumah sakit di Indonesia menunjukkan

Tingkat kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan 5 momen cuci tangan rendah 37.8% (Caesarino et al., 2019)

Data penelitian disalah satu rumah sakit di Jawa Timur menunjukkan masih rendah yaitu 35%. Momen mencuci tangan dengan angka kepatuhan tertinggi 53% , kepatuhan terendah 24%. Angka kepatuhan mencuci tangan perawat masih jauh dari standar yang di tetapkan(Rizqi et al., 2017.). Menurut data Rumah Sakit Umum Daerah Soegiri Lamongan yang menggalakkan kegiatan tim PPIRS pada bulan januari sampai mei 2024 menunjukkan data masalah mencuci tangan menunjukkan hasil nilai standart 80%, maka sebagian besar ruangan sudah mencapai standart yang ditetapkan, hanya sebagian kecil masih dibawah standart ada juga beberapa unit atau ruangan yang belum patuh.

faktor penyebab kurangnya kepatuhan mencuci tangan tenaga kesehatan salah satu yaitu fasilitas pendukung pengawasan. Kurangnya pengawasan menyebabkan perhatian terhadap pentingnya mencuci tangan menjadi kurang(Mohammad Basit, 2022). Bimbingan yang dilakukan oleh kepala ruangan sangat membantu staf perawat untuk lebih mengerti dan memahami sesuatu yang belum pernah ia lakukan atau pun sudah sering dilakukan tetapi hanya berdasarkan rutinitas bukan berdasarkan pada SOP yang berlaku(Studi Keperawatan et al., 2022.)

Lingkungan pegawai fasilitas kesehatan khususnya perawat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan cuci tangan. Semakin kondusif suatu lingkungan akan membuat motivasi pekerja akan semakin tinggi. Dijelaskan bahwa kepala ruang suatu bangsal yang melakukan cuci

tangan sesuai prosedur dapat menjadi panutan dan efektif untuk menimbulkan kesadaran cuci tangan bagi perawat lainnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan perawat antara lain: pola komunikasi, nilai-nilai yang diterima perawat, dukungan sosial (Delima & Andriani, 2018).

Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan antara lain: demografi (jenis kelamin, suku, usia, ras, pendidikan), motivasi, kemampuan, dan persepsi perawat. Wanita, ras kulit putih, orang tua dan anak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Pendidikan juga mempengaruhi perilaku perawat dalam melaksanakan etos kerja. Semakin tinggi pendidikan perawat, kepatuhan dalam pelaksanaan aturan kerja akan semakin baik (Delima & Andriani, 2018).

Rendahnya tingkat kepatuhan mencuci tangan pada tenaga kesehatan dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas dan pembiayaan di rumah sakit. Terdapat banyak faktor yang berkaitan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam mencuci tangan seperti lama kerja, sikap, usia, pengawasan/supervisi. Kurangnya pengawasan menyebabkan perhatian terhadap pentingnya mencuci tangan menjadi kurang. Meningkatkan kepatuhan mencuci tangan pada tenaga kesehatan di rumah sakit secara umum menurunkan kejadian infeksi *Health Care Associated Infection (HAIs)* (Elsa Octaviani, 2020).

Menurut (Nursalam & Nunik 2019) Aktivitas tenaga kesehatan dalam menjalankan profesinya senantiasa bersentuhan dengan cairan tubuh, peralatan yang telah terkontaminasi, maupun kontak langsung dengan tubuh pasien. Petugas kesehatan memiliki potensi terbesar untuk menyebarkan

mikroorganisme yang dapat mengakibatkan infeksi karena berhubungan langsung dengan pasien selama 24 jam sehingga tindakan kebersihan tangan ini harus dilaksanakan dan di patuhi oleh semua tenaga kesehatan setiap saat untuk semua pasien (Rois et al., 2023).

Dampak yang terjadi jika tidak melakukan pencegahan infeksi dengan baik, maka akan menimbulkan terjadi infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau *Health Care Associated Infection (HAIs)* merupakan infeksi sehubungan dengan pelayanan kesehatan merupakan masalah serius bagi semua sarana pelayanan kesehatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Rois et al., 2023). Menurut data WHO, rata-rata 1 di antara 10 orang pasien terkena HAIS di seluruh dunia dan jika dikaitkan dengan kebersihan tangan didapatkan sebanyak 61% tenaga kesehatan tidak mematuhi praktik cuci tangan sesuai yang direkomendasikan WHO (WHO, 2016).

ketidapatuhan dapat menimbulkan dampak antara lain. Bagi pasien, penambahan diagnosa penyakit dan memperpanjang jumlah hari rawat selama di rumah sakit hingga dapat menyebabkan kematian. Bagi pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit. Bagi perawat, akan menjadi pembawa kuman yang dapat menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri. Bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit (Jama et al., 2020).

Upaya yang telah dilakukan oleh PPI untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan adalah melakukan sosialisasi pentingnya melakukan cuci tangan, pelatihan tentang infeksi nasokomial, dan melakukan

audit cuci tangan (Hendra Yanti Dewi et al., 2017.). Peningkatan kepatuhan perilaku mencuci tangan harus dilakukan secara simultan tidak hanya kepada seluruh civitas rumah sakit, namun kepada pengunjung rumah sakit yang merupakan bagian dari rantai transmisi penyebaran infeksi (Irawan et al., 2022).

Adanya pengetahuan yang tinggi maka akan meningkatkan kesadaran untuk mencuci tangan yang baik, karena mereka mengetahui dampak dan akibatnya jika tidak melakukan perilaku cuci tangan dengan baik. Agar dapat memperbaiki perilaku cuci tangan dalam upaya pencegahan infeksi HAIs, sebaiknya tenaga kesehatan khususnya perawat meningkatkan pengetahuan baik dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau mengikuti seminar yang berkaitan dengan kesehatan khususnya tentang perilaku cuci tangan yang baik (Rois et al., 2023).

Sebagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan yang bermutu dan profesional dalam upaya pencegahan infeksi di fasilitas di rumah sakit diperlukan penanganan secara komprehensif menggunakan suatu pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi melalui peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia, Nomor 27 Tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di Fasilitas pelayanan kesehatan (Sundoro et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan perawat tentang *Health Care Associated Infection (HAIs)* di RSUD Soegiri Lamongan ?

2. Bagaimana kepatuhan perawat dalam mencuci tangan di RSUD Soegiri Lamongan

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *Health Care Associated Infection (HAIs)* dengan kepatuhan perawat terhadap mencuci tangan di RSUD Soegiri Lamongan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan *Health Care Associated Infection (HAIs)* di Rumah Sakit Umum Soegiri Lamongan.
2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat mencuci tangan di Rumah Sakit Umum Soegiri Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Dapat menambah pengetahuan dan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang kesehatan dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta menambah pengetahuan dalam kepatuhan cuci tangan dan pencegahan *Health Care Associated Infection (HAIs)*

1.4.2 Bagi Praktisi

- 1) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk memperbaiki sistem dalam pencegahan infeksi HAIs di rumah sakit baik swasta maupun

pemerintah agar badan kesehatan meningkatkan kepatuhan mencuci tangan dan pengetahuan dalam mencegah infeksi HAIs.

2) Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan rumah sakit untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan dalam kepatuhan mencuci tangan dan pencegahan infeksi HAIs agar mengurangi penyebaran infeksi HAIs di bidang pelayanan kesehatan.

3) Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam kepatuhan mencuci tangan dan pencegahan infeksi HAIs dan menyadarkan perawat betapa pentingnya pengetahuan dalam pencegahan infeksi HAIs.

4) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti tentang pengetahuan dan perilaku perawat dalam melakukan kepatuhan mencuci tangan dan pencegahan tentang infeksi HAIs